

*Proceeding*

**4<sup>th</sup>**  
**ICOLE**

4<sup>th</sup> International Conference on  
Language Education

*Main Theme*

**"Curriculum and Materials Development in  
Language Education"**

**ISBN 978-602-96004-3-8**

**4-5**  
DECEMBER  
**2015**

State University of Makassar  
Kampus UNM Gunungsari Baru  
Jl. A. P. Pettarani, Makassar,  
South Sulawesi, Indonesia.

## **Efektivitas Penggunaan Teknik Pembelajaran Kooperatif ( Jigsaw Dan Stad ) Dalam Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Teks Bahasa Jerman Ke Dalam Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Locus Of Control Mahasiswa**

---

Misnah Mannahali  
misnah\_mannahali@yahoo.co.id

### **Abstract**

In systemic functional linguistics (SFL), register is organized by metafunctions into field, tenor, and mode. It is interesting to merge the use of register in teaching literary translation since context of situation can determine the readers' expectation about the translation text. This paper attempts to depict how register is applied in teaching translation and how to implement register in translating a text. The investigation of this research was used qualitative research. The analysis of this research is proposed by David Butt (2000) and translation theories for teaching translation as well as the theories of teaching learning cycle by Jenny Hammond for implementing register in teaching translation. The data of this research is in form of two texts, Indonesian and English versions. By teaching register in literary translation, it is hoped that the burden of translation will be minimized. It happens as a result of revealing the general aspects of context from both source language and target language. It is assumed that after we had applied register variable in teaching translation, the students understand the context of text and the variables of register on English to Indonesian translation: field determine characteristic of Translation from SL to TL, mode determine how to make good cohesive translated text and tenor how to focus on readership.

Keywords: Literary translation, Metafunction, Register, SFL

### **A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH**

Dalam usaha mengalihkan ilmu pengetahuan dan teknologi negara yang sudah maju, penerjemahan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi para ilmuwan yang telah menguasai dan memahami bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, seperti bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Perancis dan lain-lain untuk menyebarluaskan buku-buku yang berbahasa Asing melalui usaha penerjemahan informasi ke kalangan luas yang belum memahami bahasa Asing.

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kegiatan penerjemahan tersebut, di Perguruan Tinggi dimasukkan penerjemahan sebagai mata kuliah yang wajib diprogramkan mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk membekali kemampuan kepada mahasiswa dalam menerjemahkan sebelum mereka terjun ke lapangan. Untuk mencapai kompetensi tersebut, dewasa ini program studi bahasa Jerman melaksanakan pengajaran dengan berdasarkan pada pendekatan komunikatif. Dengan penerapan teknik pembelajaran yang berlandaskan pendekatan ini, kemampuan menerjemahkan yang dicapai mahasiswa sudah meningkat dari sebelumnya meskipun belum seperti yang diharapkan. Kurang maksimalnya kemampuan yang

dicapai mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia selain disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka dalam memahami makna kata-kata dan frasa yang membangun kalimat-kalimat dalam teks terjemahan tersebut, juga karena pengaruh faktor lain seperti kurang tepatnya penerapan teknik pembelajaran dalam penyajian materi. Untuk mengantisipasi hal ini, dosen seharusnya menguasai teknik-teknik pembelajaran yang mutakhir dan bervariasi seperti teknik pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar, karena penerapan teknik pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan saling menghargai, sehingga rasa kompetitif, individualistis, dan rasa rendah diri yang biasanya dimiliki mahasiswa dapat diminimalisir, dengan demikian mereka akan belajar lebih menyenangkan yang akibatnya kemampuan yang mereka capai akan lebih baik.

Selain teknik pembelajaran, masalah perbedaan pribadi pembelajar hendaknya diakomodasi dalam pemilihan teknik pembelajaran. Perbedaan yang dimaksudkan terkait dengan tingkat kemampuan, minat, bakat, pengalaman, latar belakang, motivasi dan faktor internal lainnya seperti *locus of control* yang dimiliki mahasiswa. (Fachrurrosi dan Mahyuddin, 2010 : 187 ) Terkait dengan *locus of control*, ada peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan senang hati, dan ada juga yang mengikuti pelajaran dengan rasa terpaksa. Kelompok peserta didik pertama didorong oleh nilai-nilai internal diri. Mereka merasa memiliki tanggung jawab atas prestasi belajarnya, apakah berhasil baik atau kurang baik. Sedangkan kelompok peserta didik yang kedua cenderung termotivasi dari luar diri mereka dalam mengikuti pelajaran. Mereka ingin belajar karena pengaruh keadaan sekitarnya, misalnya: suasana yang menyenangkan, kedisiplinan, dan sebagainya. (Urbina, 2007 : 449). Peserta didik yang seperti ini sangat tergantung pada faktor-faktor eksternal. Untuk mengantisipasi terjadinya hal seperti ini, dosen memiliki peranan yang sangat dominan. Ia berposisi sentral sebagai sumber motivasi dan inspirasi peserta didik. Oleh sebab itu seorang dosen harus tahu persis apa yang diperlukan peserta didik dalam pengajaran.

Seorang dosen harus mengetahui tugasnya tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi kepada mahasiswa, tetapi ia juga dituntut untuk memahami mahasiswa dengan berbagai keunikannya, mampu membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitannya dan mampu menerapkan teknik pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing mahasiswa secara optimal ( Mulyasa, 2009:29). Pendapat-pendapat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya pemilihan teknik pembelajaran yang tepat dalam pengelolaan proses belajar mengajar yang sesuai dengan keunikan dan karakter dan kepribadian seperti halnya *locus of control* yang dimiliki pembelajar.

*Locus of control* mengacu pada persepsi orang tentang apa yang menjadi penyebab utama peristiwa dalam hidup. Apakah yang menjadi penyebab utama dalam peristiwa dalam hidup dikendalikan oleh tujuan dari dirinya sendiri (*locus of control internal*) atau dikendalikan oleh orang lain atau nasib (*locus of control eksternal*). Perbedaan *locus of control* yang dimiliki mahasiswa menyebabkan pengajar sulit menentukan teknik pembelajaran yang tepat untuk seluruh kelas. Oleh karena itu untuk mendapatkan kemampuan menerjemahkan yang lebih baik, pengajar seharusnya terlebih dahulu mengetahui karakteristik dan keunikan termasuk *locus of control* yang dimiliki mahasiswa sebelum menentukan teknik pengajaran yang

akan digunakan, sebab suatu teknik pengajaran belum tentu akan memberi asil hasil yang sama baiknya kepada mahasiswa yang memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda. Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Berapa besar efek penggunaan teknik pemebelajaran Jigsaw dan STAD terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari locus of control mahasiswa”

## **B. KAJIAN TEORETIS**

### **1. Kemampuan Menerjemahkan**

Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dan merupakan penilaian atas apa yang dapat dilakukan seseorang (Robbin, 2008 : 57). Semiawan dan Munandar (1984 :1) memberikan batasan bahwa kemampuan adalah daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan

Menerjemahkan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui struktur semantik, maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan sedangkan bentuk boleh diubah, (Larson, 1989 :3). Nida dan Taber dalam Albrecht (2005 : 24) menjelaskan bahwa penerjemahan berarti menciptakan padanan yang lebih dekat dalam bahasa penerima dari pesan bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua adalah gaya bahasanya. Pendapat lain dikemukakan oleh Newmark (1988 : 5) bahwa penerjemahan merupakan kegiatan dalam upaya menggantikan suatu pesan tertulis dari satu bahasa dengan pesan yang sama dalam bahasa lain. Batasan-batasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa titik berat dalam penerjemahan adalah pengalihan makna yang sesuai dengan keinginan penulis bahasa sumber yang dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran. Jika dikaitkan dengan pengertian kemampuan di atas, maka kemampuan menerjemahkan dapat diartikan sebagai suatu kecakapan, kesanggupan fisik dan mental serta pengetahuan intelektual sosial maupun praktis yang dimiliki mahasiswa sehingga ia dapat mengalihkan makna atau pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber dalam hal ini bahasa Jerman ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dengan kesetaraan atau kesepadanan makna dan gaya bahasa yang tepat, jelas dan wajar.

Kualitas hasil terjemahan yang baik dapat dilihat dari pemahaman makna bahasa sumber, penguasaan bahasa sasaran, penguasaan bidang yang diterjemahkan.( Moeliono, 1988:xiii-xiv). Hal yang sama dikemukakan oleh dikemukakan oleh Machali ( 2000:11 ) bahwa perangkat yang harus dimiliki seorang penerjemah adalah kemampuan yang baik dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, pemahaman terhadap pokok masalah yang akan diterjemahkan, kemampuan dalam menggunakan sumber-sumber rujukan seperti kamus umum, kamus peristilahan dan lain lain. Selain itu Larson ( 1989 :6) mengemukakan bahwa kriteris terjemahan yang baik adalah terjemahan menggunakan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran, menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penerima bahasa sasaran yang sesuai dengan maksud penutur bahasa sumber, serta mampu mempertahankan dinamika teks bahasa sumber.

Pendapat-pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik adalah harus memiliki kemampuan pemahaman makna bahasa sumber dan mampu menuangkannya dalam bahasa sasaran, memiliki pemahaman aspek budaya dari dua bahasa yang terlibat, memahami materi teks dari topik yang diterjemahkan

serta mampu menggunakan sumber-sumber rujukan, sehingga dengan demikian terjemahan yang dihasilkan dapat tersampaikan kepada pembacanya dan membangkitkan respon dari pembaca. Kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia diukur dengan berpedoman teori-teori tersebut. < dan hal ini sesuai rubrik penilaian penerjemahan yang dikembangkan oleh Claudia Angelelli ( 2009 : 30-43 ) yang penilaiannya menekankan pada lima aspek yaitu 1) aspek pemahaman makna isi, 2) ketepatan penggunaan gaya bahasa, kohesi dan koherensi, 3) kemampuan linguistik, 4) pemahaman pragmatik, dan 5) kemampuan strategi. Aspek –aspek ini juga merupakan penekanan para ahli penerjemah dalam menentukan kualitas hasil terjemahan.

## 2. Teknik Pembelajaran Kooperatif ( Cooperative Learning )

Dalam hubungan sosial bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tapi juga untuk mempererat keakraban antar individu sebagai makhluk sosial. Ada beberapa alasan yang membuat pembelajaran kooperatif menempati jalur utama dalam praktek pendidikan. Salah satunya adalah adanya akibat-akibat positif yang ditimbulkan oleh pengembangan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan dapat meningkatkan rasa harga diri. Alasan lainnya adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu, karena dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dan guru (*multi way traffic communication*).

Slavin ( 2009 : 4 ) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai teknik pembelajaran dimana para siswa belajar bersama dalam satu kelompok-kelompok, saling menyumbang fikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian kemampuan secara individu maupun kelompok. Selanjutnya ia menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Roger dan David Johnson dalam Suprijono ( 2009 : 58-59 ) menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, dalam pembelajaran kooperatif ada lima unsur pokok yang harus diterapkan. Kelima unsur tersebut adalah : 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), 2) Tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*) artinya siswa mempunyai tanggung jawab untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan. 3) Interaksi promotif (*face to face promotive*) artinya siswa harus saling membantu, saling memberi informasi, saling mengingatkan, saling memotivasi dan saling percaya. 4) Komunikasi antaranggota (*interpersonal skill*), dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok dan bagaimana bersikap sebagai anggota kelompok. 5) Pemrosesan kelompok (*group processing*) yakni bagaimana kelompok berdiskusi dan menjalin hubungan kerja yang baik untuk mencapai tujuan dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan tidak terlepas dari keunggulan-keunggulannya yang dimilikinya. Fachrurrosi dan Mahyuddin ( 2010 : 133-134 ) mengatakan bahwa kekuatan dari pembelajaran kooperatif adalah dapat membangun hubungan antarsiswa yang dapat menghasilkan

suasana yang sehat dan mengurangi rasa rendah diri pada siswa yang lambat, bahkan harga diri dapat dipupuk dalam kelas yang demikian ini. Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat penting diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena dapat membangkitkan energi dan motivasi belajar siswa untuk menuntaskan pemahamannya terhadap materi terkait yang harus dikuasai siswa pada akhir pembelajaran.

#### a. Teknik Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD).

Gagasan utama yang melatarbelakangi STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam menguasai pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan) (Slavin dalam Rusman, 2010;214)

#### b. Teknik Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Kunci dari teknik jigsaw ini adalah interdependensi artinya tiap siswa bergantung pada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja pada saat penilaian. Dalam teknik jigsaw disamping kelompok dasar yang terbentuk juga terbentuk kelompok "ahli" yang secara runtut membahas pokok bahasan. Dengan demikian ide yang ada pada kelompok jigsaw lebih banyak dari pada yang ada pada kelompok STAD.

Isjoni (2010 : 54) menyatakan bahwa Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Melihat batasan kedua teknik pembelajaran tersebut ( Jigsaw dan STAD) dikatakan bahwa perbedaan kedua teknik ini terletak pada adanya kelompok ahli yang terbentuk pada teknik Jigsaw yang justru perbedaan ini kemungkinan menimbulkan efek terhadap kemampuan menerjemahkan terhadap mahasiswa.

### 3. *Locus of Control*

Seseorang dalam hidupnya pasti pernah mengalami kegagalan dan kesuksesan dan mereka berbeda dalam menilai keberhasilan dan kegagalan yang diperolehnya. Ada yang cenderung menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya, dan ada pula yang menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan yang diterimanya. Sebaliknya ada yang menilai bahwa keberhasilan yang diperolehnya karena unsur kebetulan atau karena bantuan orang lain, tetapi ada juga yang menilainya sebagai hasil usaha keras dan karena kemampuan yang dimilikinya. Hal ini terkait dengan *locus of control* yang dimiliki seseorang.

Rotter sebagaimana yang dikutip oleh Anastasia (2007 : 449) mendefinisikan *locus of control* sebagai persepsi seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol keadaan dalam hidupnya. Selanjutnya ia menjelaskan

bahwa efek penguatan mengikuti perilaku tertentu, bukan sekedar proses pencapaian melainkan tergantung pada apakah orang itu memandang hubungan kausal antara perilaku dan ganjaran. Dalam hal ini ada *locus of control internal* dan *locus of control* eksternal. Kontrol internal merujuk pada persepsi atas peristiwa sebagai suatu yang bergantung pada perilaku seseorang atau pada ciri-ciri seseorang yang relatif tetap, dan sebaliknya *locus of control* eksternal mengindikasikan bahwa penguatan positif atau negatif mengikuti tindakan tertentu individu yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak seluruhnya bergantung pada tindakannya sendiri, melainkan sebagai hasil peluang, nasib, atau keberuntungan.

Jika individu meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialami merupakan tanggung jawab pribadi dan merupakan usaha sendiri, maka orang tersebut dikatakan memiliki *locus of control* internal. Sedangkan *locus of control* eksternal merupakan keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalannya ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya seperti nasib, keberuntungan atau kekuatan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki *locus of control* internal memiliki kecenderungan berprestasi atau mempunyai prestasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang memiliki *locus of control* eksternal. Hal ini bermakna ada pengaruh *locus of control* terhadap kemampuan transfer belajar karena kemampuan merupakan variabel terbentuknya kemampuan transfer belajar. Sebagai konsekuensi belajar, individu yang memiliki *locus of control* internal kemampuan transfer belajarnya lebih tinggi dari pada peserta didik yang memiliki *locus of control* eksternal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *locus of control* peserta didik sebagai komponen gaya afektif akan berpengaruh pada kemampuan transfer belajar dalam upaya mencapai prestasi belajar.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester genap program studi bahasa Jerman FBS UNM tahun ajaran 2013/2014. Pengumpulan data dilakukan dengan mengeksprimenkan kedua teknik pembelajaran kepada kedua kelas parallel yang mahasiswanya memiliki *locus of control* internal dan eksternal. Instrument yang digunakan sebagai pengumpul data adalah tes *locus of control* dan tes terjemahan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data yang diperoleh, maka dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kemampuan menerjemahkan antara mahasiswa yang belajar dengan pembelajaran Jigsaw dan STAD. Secara umum kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa yang belajar dengan teknik Jigsaw lebih tinggi ( $x : 18,65$ ) daripada mahasiswa yang belajar dengan teknik STAD ( $x : 17,35$ ). Alasan yang mendasari penemuan ini adalah bahwa meskipun kedua teknik pembelajaran ini merupakan *cooperative learning*, dalam teknik Jigsaw lebih banyak kontribusi ide dan pemikiran dalam mengerjakan tugas. Selain dari anggota kelompok dasar itu sendiri juga terbentuk kelompok ahli untuk bersama membahas tugas yang diberikan. Inilah yang merupakan keunggulan dari pada teknik pembelajaran Jigsaw. Meskipun demikian, kedua teknik telah

meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Jerman dibanding yang sebelumnya.

2. Terdapat perbedaan kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia antara mahasiswa dengan *locus of control* internal dan eksternal teruji kebenarannya. Rata-rata kemampuan mahasiswa dengan *locus of control* internal dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia lebih tinggi ( $x : 18,65$ ) dari pada mahasiswa dengan *locus of control* eksternal ( $x : 17,35$ ). Alasan yang mendasari kenyataan ini adalah karena mahasiswa dengan *locus of control* internal lebih proaktif untuk mengerjakan tugas-tugas secara mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari teman-teman kelompoknya. Mereka memiliki kecenderungan berprestasi dan motivasi untuk memcapai tujuan belajar dengan prestasi yang lebih baik. Prinsip inilah yang membuat mereka lebih proaktif dan kreatif untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan. Hal ini sangat berbeda dengan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal yang tidak proaktif dan kreatif dalam mengerjakan tugas dan sangat bergantung pada bantuan dari luar dalam pencapaian prestasi belajarnya.

Ditinjau dari *locus of control* yang dimiliki mahasiswa ditemukan hasil penelitian bahwa penerapan kedua teknik pembelajaran kooperatif ( jigsaw dan STAD ) harus sesuai dengan *locus of control* mahasiswa. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa perbedaan *locus of control* mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam belajar. Perbedaan utamanya terletak pada apa dan siapa yang berpengaruh atau memotivasi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik, apakah motivasi itu berasal dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya. Kesesuaian antara *locus of control* yang dimiliki mahasiswa dengan teknik pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

3. Terdapat kemampuan menerjemahkan yang lebih tinggi ( $x : 20,2$ ) dari pada mahasiswa yang belajar dengan teknik Jigsaw. Asumsi yang mendasari temuan ini adalah bahwa mahasiswa dengan *locus of control* internal berkeyakinan bahwa prestasi akademik mereka tergantung pada usaha belajar mereka sendiri, bukan karena bantuan orang lain. Mahasiswa yang demikian mampu mengorganisasikan sendiri informasi yang diperoleh tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Meskipun dalam kedua teknik mengutamakan kerja kelompok namun kadarnya berbeda, dalam teknik STAD sumbangan fikiran yang diperoleh lebih sedikit daripada teknik Jigsaw kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa dengan *locus of control* internal yang belajar dengan teknik Jigsaw dan STAD teruji kebenarannya. Mahasiswa dengan *locus of control* internal dan belajar teknik STAD mempunyai
4. Terdapat perbedaan kemampuan menerjemahkan teks bahasa ke dalam bahasa Indonesia antara mahasiswa dengan *locus of control* eksternal yang belajar dengan teknik Jigsaw dan STAD. Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal yang belajar dengan teknik Jigsaw mempunyai kemampuan menerjemahkan yang lebih baik ( $x : 20,2$ ) dari pada mahasiswa yang belajar dengan teknik



STAD (  $x : 14,5$  ). Asumsinya adalah bahwa mahasiswa dengan *locus of control* eksternal cenderung memperoleh prestasi yang baik karena adanya bantuan atau pengaruh dari luar. Mereka yang demikian ini sangat bergantung pada kemampuan orang lain yang dapat membantunya, dan bantuan seperti ini mereka bisa peroleh pada teknik pembelajaran Jigsaw.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka berikut dipaparkan kesimpulan hasil penelitian.:

**Pertama**, kemampuan menerjemahkan teks Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia mahasiswa yang mengikuti teknik pembelajaran Jigsaw lebih tinggi daripada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan teknik pembelajaran STAD. Artinya secara umum penggunaan teknik pembelajaran Jigsaw lebih unggul daripada teknik pembelajaran STAD. **Kedua**, kemampuan menerjemahkan teks Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia mahasiswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *locus of control eksternal*. Ini berarti bahwa mahasiswa dengan *locus of control internal* lebih unggul daripada mahasiswa yang memiliki *locus of control eksternal*. **Ketiga**, teknik pembelajaran Jigsaw lebih tepat di terapkan pada kelompok mahasiswa dengan *locus of control* eksternal karena ini terbukti telah memberi kemampuan menerjemahkan lebih baik dibanding dengan penerapan teknik pembelajaran STAD. **Keempat**, teknik pembelajaran STAD lebih tepat diterapkan pada kelompok mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal karena ini terbukti menyebabkan kemampuan menerjemahkan yang dicapai mahasiswa lebih baik dari pada penerapan teknik pembelajaran Jigsaw. **Kelima**, kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia mahasiswa dengan *locus of control eksternal* yang mengikuti perkuliahan dengan teknik pembelajaran Jigsaw lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *locus of control internal*. **Keenam**, kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa dengan *locus of control internal* dan mengikuti perkuliahan dengan teknik STAD lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *locus of control eksternal*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut : **Pertama**, dosen sebagai unsur civitas akademika berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dicapai bila dosen memahami penerapan teknik pembelajaran yang tepat dan memahami karakteristik mahasiswanya. Oleh karena itu dosen hendaknya memahami dan menguasai teknik-teknik pembelajaran dan memahami karakteristik mahasiswa. Untuk kepentingan tersebut di atas, hendaknya para pengambil kebijakan pada lingkup FBS dan UNM agar kiranya dapat memberdayakan dosen-dosen bahasa Jerman khususnya dosen pengampu mata kuliah penerjemahan dengan mengikutkan mereka pada forum diskusi ilmiah yang berkaitan dengan pengajaran penerjemahan. **Kedua**, Kepada pihak yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, kiranya dapat mengembangkannya dengan mengambil lokasi yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih, variabel penelitian yang lebih banyak, **Ketiga**, Kepada pihak yang berkompeten hendaknya dapat memfasilitasi dosen-dosen untuk dapat mengetes mahasiswanya untuk mengetahui apakah jenis kepribadian yang dimiliki. Dengan mengetahui jenis kepribadian yang dimiliki

mahasiswa, maka dapat membantu dosen dalam memilih teknik pembelajaran yang tepat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Joern. *Uebersetzung und Linguistik, Grundlagen der Uebersetzungsforschung*. Tubingen:Gunter Narr Verlag. 2005.
- Anastasia A., Urbina S. *Tes Psikologi ( edisi ketujuh)*. Jakarta: PT Indeks, 2007
- Angelelli V. Claudia, Jacobsom E. Holly. *Testing and Assesment in Translation and Interpreting Studies, a Call for Dialogue Between Research and Practice*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company, 2009.
- Fachrurosi, Azis & Mahyuddin, Erta. *Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing, 2011
- Isjoni. *Coopertive Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Larson,L.Mildred. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Alih Bahasa : Kencanawati Taniran. Jakarta : Arcan, 1989.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Newmark, Peter. *Approaches to Translation*, New York: Prentice Hall, 1988
- Rotter, J. *Some Problem and Misconception related to the Construct of Internal versus Ekternal Control Reinforcement*, Journal of Consulting and Clenical Psychology. 1975.
- Slavin E. Robert. *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media, 2009